

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto, 2014:23-24) .

Pendidikan juga suatu pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui sesuatu hal yang belum dipelajarinya, serta menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran di kelas atau pengalaman-pengalaman yang terjadi pada lingkungan di kehidupan sehari-hari. Setiap manusia berhak mendapat pendidikan atas dirinya untuk keberlangsungan hidup dimasa mendatang.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012: 78) mengemukakan bahwa alasan pentingnya matematika diajarkan kepada peserta didik yaitu matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam Standar Isi (SI) yaitu “siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah” (Damayanti, 2014:118). Jika dilihat dari tujuan tersebut, siswa dituntut untuk memahami keterkaitan antar konsep agar dapat melakukan pemecahan masalah di sekitarnya. Pembelajaran matematika selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri (terpisah dari mata pelajaran lainnya). Namun, sejak diperkenalkannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan sekolah dasar mata pelajaran matematika disajikan berintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam sebuah tema yang dikenal dengan pendekatan tematik integratif. Menurut Permendikbud No. 67 Tahun 2013 pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema. Hal ini berbeda dengan kurikulum KTSP dimana mata pelajaran untuk kelas tinggi yaitu IV, V dan VI disajikan secara terpisah.

Menurut Mulyadi (2010: 24) “rendahnya hasil belajar peserta didik merupakan salah satu patokan adanya gejala kesulitan belajar”. Burton (dalam Makmun, 2005:73) mengidentifikasi seseorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan

belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh Burton yaitu 1) Murid dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru.

2) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, intelegansi, bakat yang ia ramalkan akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut.

3) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Jadi seorang murid dikatakan mengalami kesulitan belajar matematika jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan oleh guru. “Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar” (Mulyadi, 2010:6).

Perubahan kurikulum menjadi suatu dorongan pembelajaran berpusat pada siswa yang di tuntut untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru tidak hanya sebagai penyalur ilmu pada pesertadidik akan tetapi dituntut untuk menjadi inspirator dan fasilitator peserta didik. Pembelajaran lebih mengoptimalkan daya pikir dan

kreativitas siswa untuk menambah keterampilan dan pengetahuannya, belajar menemukan melalui eksperimen.

Poin yang paling penting harus dilalui setiap individu yaitu proses pembelajaran itu sendiri. Hal yang mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang terwujud tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Dengan demikian, guru memposisikan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu sebagai pengembangan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat (Ali, ddk, 2013:6)

Berdasar pada beberapa pendapat dapat dipaparkan anak yang mengalami ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Dimana anak-anak mengalami kesulitan belajar perlu perhatian khusus untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Kesulitan belajar dapat dialami oleh anak pada tingkat pendidikan apapun, baik bangku kuliah, menengah, bahkan pada anak sekolah tingkat dasar sendiri. Pada sekolah tingkat dasar masih banyak ditemui anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yang penyebabnya dapat berbeda-beda setiap individunya. Selain itu, dengan adanya pergantian kurikulum yang semakin berkembang tentu dapat berdampak pada kesulitan belajar siswa. Kurikulum yang diberlakukan pada setiap sekolah yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 di tingkat

sekolah dasar terdapat pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Misalnya pada pembelajaran tematik siswa tidak lagi mempelajari matematika secara terpisah, namun dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain sesuai dengan tema untuk kelas bawah. Kesulitan belajar pada siswa dapat dijumpai pada semua mata pelajaran atau hanya salah satu mata pelajaran yang ada pada pembelajaran tematik, misalnya matematika.

Pada masa pandemi ini, dimana sudah satu tahun lebih pembelajaran dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah masing-masing. Dalam pembelajaran siswa yang menggunakan handphone melakukan pembelajaran secara daring mulai dari belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi materi-materinya pun dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 30 menit.

Pembelajaran daring ini sangat kurang efektif dimana para siswa harus menggunakan alat elektronik untuk bisa mengikuti pembelajaran, hal tersebut membuat siswa juga mengalami kesulitan untuk memahami materi. Siswa yang masih duduk dibangku kelas II masih kurang paham dalam menggunakan alat elektronik tanpa pendampingan. Dengan adanya

pembelajaran jarak jauh mengakibatkan para orang tua meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar menggunakan HP, dimana siswa kelas bawah masih harus dalam pantauan orang dewasa untuk mengoperasikan alat elektronik yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.

Siswa kelas II perlu perhatian orang dewasa dalam belajar terutama pada masa pandemi ini yang mana minat siswa untuk belajar di rumah sangat bosan, cenderung tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, siswa juga kesulitan dalam menangkap materi hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang kurang mendukung pada pembelajaran jarak jauh. Sangat sulit dalam memahami kesulitan para siswa cenderung banyak main sendiri daripada mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti memfokuskan penelitian tentang Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Kelas II SD INTEGRAL LUQMAN AL HAKIM sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar siswa kelas II pada pembelajaran Matematika di SD Integral Luqman Al Hakim?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas II pada pembelajaran Matematika di SD Integral Luqman Al Hakim?
3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas II pada pembelajaran Matematika di SD Integral Luqman Al Hakim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas II pada pembelajaran Matematika di SD Integral Luqman Al Hakim
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas II pada pembelajaran Matematika di SD Integral Luqman Al Hakim.
3. Mendeskripsikan cara mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas II pada pembelajaran Matematika di SD Integral Luqman Al Hakim.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang kesulitan anak untuk pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa yaitu agar siswa bisa memanipulasi kesulitan-kesulitan yang sama dalam pembelajaran matematika pada masa pandemi.
- b. Sebagai masukan bagi guru yaitu agar guru mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa serta memberikan solusi yang dapat mengurangi kesulitan belajar siswa.

- c. Sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, sehingga berguna bagi peneliti.

E. Definisi Operasional

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan atau kekurangan yang dialami seorang individu dimana gangguan tersebut bisa terjadi hanya pada satu jenis kesulitan saja maupun beberapa jenis kesulitan yang bisa terjadi secara bersamaan, misalnya jenis bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja (Mulyadi, 2010: 36).

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang di dalamnya berupa angka-angka, simbol, rumus (Mustamin, 2013: 134).

Kesulitan belajar matematika ditandai dengan kesulitan dalam menghitung, kesulitan dalam memahami konsep, pemahaman bahasa matematika yang kurang, dan kesulitan dalam memecahkan masalah.